



**DIMENSI SOSIAL DALAM CERPEN AMNESTI KARYA PUTU WIJAYA
(PRESPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH)**

Mariyatul Hibtiyah*
Universitas Airlangga

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 15 April 2021

Accepted: 9 Mei 2022

Published: 24 Juni 2022

Keyword: Sosiologi Sastra,
Puisi, Kolonial

ABSTRACT

Amnesti merupakan cerpen yang ditulis oleh sastrawan tersohor Putu Wijaya, cerpen ini mengandung beberapa maksud dihadirkan Putu Wijaya sebagai kritik sosial atas permasalahan yang ada dalam kehidupan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengupas wacana tersembunyi yang dihadirkan Putu Wijaya dalam karyanya cerpen Amnesti. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan tiga konsep dimensi yakni, dimensi teks, dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis mencoba menunjukkan kritiknya terhadap lemahnya hukum yang ada, hukum yang merugikan bagi rakyat kecil dan menguntungkan untuk pihak dominan kelas atas. Penulis menggunakan bahasa dan kiasan untuk menyampaikan maksud tersebut dan menggiring opini publik untuk mempertimbangkan wacana yang ia tulis tentang lemahnya hukum yang berlaku.

PENDAHULUAN

Amnesti merupakan sebuah cerita pendek yang ditulis oleh sastrawan Putu Wijaya pada tanggal 16 september 2018 yang diterbitkan di surat kabar tersohor Indonesia yakni Kompas. Cerita pendek ini tidak lepas dari isu-isu kehidupan bermasyarakat yang dikemas Putu Wijaya dengan pengibaratan yang mendalam tentang hukum, aspek sosial dan kritik sosial. Sama halnya dengan beberapa cerpen-cerpen yang ditulis sebelumnya, kehidupan masyarakat dan kritiknya akan kehidupan bermasyarakat merupakan tema yang tidak akan pernah bisa lepas dari karya-karya Putu Wijaya.

* Corresponding author.

E-mail addresses: maria.hibtia@gmail.com (Mariyatul Hibtiyah)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Putu Wijaya atau I Gusti Ngurah Putu Wijaya sendiri merupakan merupakan sastrawan yang dikenal serba bisa, ia adalah seorang penulis novel, cerpen, esai, naskah drama bahkan naskah film serta seorang pelukis, Putu Wijaya dikenal sebagai penulis yang produktif hingga saat ini dengan karya yang selalu diminati oleh pembacanya. Karya Putu Wijaya yang hingga saat ini masih aktif diterbitkan di surat kabar Indonesia adalah cerpen, cerpen-cerpen karya beliau selalu dimuat di beberapa surat kabar dan memiliki pembaca setia. Beberapa cerpen yang ditulis Putu Wijaya menghadirkan isu-isu sosial yang akan selalu menarik untuk dibaca.

Isu sosial yang diangkat Putu Wijaya dalam cerpennya yang berjudul *Amnesti* menjadi fokus dalam penelitian ini dengan penggunaan analisis wacana kritis sebagai alat untuk mengupas wacana yang dihadirkan di dalamnya. Analisis wacana kritis itu sendiri merupakan kajian yang masih bisa dikatakan belum lama dalam ranah kajian sastra. Teori ini menjadi bagian dari sosiologi sastra, yang mana sosiologi sastra merupakan sebuah kajian yang memandang sebuah karya sastra sebagai produk masyarakat, setiap karya sastra yang ditulis oleh penulis akan selalu dipengaruhi oleh struktur sosial, sebab penulis memiliki kehidupan sosialnya masing-masing yang menjadi pengaruh kuat dalam setiap karyanya.

Abrams (1981:178) mendeskripsikan karya sastra sebagai cerminan kehidupan sosial, kehidupan sosial yang disebutkan disini bukan semata-mata sama dengan kehidupan sosial secara realitas akan tetapi sebuah gambaran dari kehidupan sosial yang nyata. Kehidupan sosial memiliki peran penting untuk terciptanya sebuah karya sastra, dalam menulis karyanya, seorang penulis akan memasukkan beberapa maksud tertentu kedalam beberapa aspek seperti tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa yang dihadirkan ke dalam karya sastranya, hal tersebut biasanya dipengaruhi oleh kehidupan sosial yang dialami oleh penulis tersebut. Dan untuk mengungkap maksud penulis dalam menghadirkan diskursus tersebut dalam sebuah karya sastra maka perlu adanya analisis wacana kritis.

Analisis Wacana Kritis atau *Critical Discourse Analysis (CDA)* bukan hanya merupakan studi tentang bahasa, akan tetapi studi kebahasaan yang berhubungan erat dengan konteks, konteks ini dapat diartikan bahwa bahasa digunakan untuk praktik dan tujuan tertentu dan oleh kelompok atau institusi tertentu yang mana di dalamnya juga terdapat sebuah praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001:7).

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough yang merujuk pada pemakaian bahasa sebagai sebuah praktik sosial. Fairclough menjelaskan bahwa wacana

146 | **BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya**

adalah bentuk sebuah tindakan yang dilakukan seseorang dengan bahasa sebagai bentuk representasi dari realita, serta implikasi yang ada antara hubungan timbal balik antara struktur sosial dan wacana. (Eriyanto, 2001)

Dalam analisis wacana kritis ini, Fairclough menggabungkan beberapa hal seperti linguistik, sosiologi dan interpretatif dan membagi diskursus menjadi tiga dimensi yakni, dimensi teks yang dianalisis secara linguistik dengan memperhatikan kosa kata, semantik dan sintaksis, discourse practice yang berhubungan dengan produksi dan konsumsi teks dan sociocultural practice yang berhubungan dengan konteks diluar teks. (Eriyanto, 2003:288)

Tiga dimensi yang ada dapat dianalisa dengan beberapa tahap yakni pertama, deskripsi untuk menganalisis teks, meliputi diksi, tata bahasa, kohesi dan koherensi, kedua, interpretasi untuk menganalisis interpretasi teks, yakni produksi dan konsumsi teks serta penyebarannya, ketiga, eksplanasi untuk menganalisis praktik sosiokultural yang terbagi menjadi level situasional, institusional dan sosial. (Fairclough, 1995:58)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, sehingga penelitian ini akan memaparkan analisa dan fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra dalam bentuk deskripsi yang berisikan teks-teks. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita pendek Amnesti ditulis oleh sastrawan Putu Wijaya pada tanggal 16 september 2018 dan diterbitkan oleh Kompas. Data lain akan diambil dari beberapa buku dan jurnal-jurnal ilmiah yang menyangkut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah membaca cerpen Amnesti secara detail untuk pemahaman yang lebih baik dan mengambil kutipan-kutipan yang membantu analisa. Data yang diperoleh dari objek utama dan beberapa esai pendukung kemudian dianalisis berdasarkan metode analisis wacana kritis Fairclough yang mencakup dimensi teks, praktik diskursif dan praktik sosial budaya dengan langkah-langkah, 1) analisis data, 2) reduksi data, 3) display data dan 4) penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Amnesti merupakan cerita pendek yang menceritakan tentang seseorang yang melakukan sebuah kejahatan besar, akan tetapi ia tidak pernah takut dengan hukum yang berlaku untuknya yakni hukuman mati, namun pada akhirnya ia mendapat sebuah amnesti yang membebaskannya dari segala tuntutan. Cerpen ini menggunakan dua karakter yakni seorang terpidana dan masyarakat yang menyaksikannya berbicara.

Dimensi Teks

Dari judul cerpen dapat dilihat dengan penggunaan kata Amnesti yang mana istilah tersebut erat kaitannya dengan hukum dan tindak pidana, dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata Amnesti diartikan sebagai pengampunan atau penghapusan hukuman yang diberikan oleh kepala negara kepada seseorang atau sekelompok orang yang telah melakukan tindak pidana. Pidana itu sendiri merupakan sebuah kejahatan besar yang mencakup perampokan, korupsi dan pembunuhan, pidana juga mencakup kejahatan yang masuk dalam tindakan kriminal dan hukuman mati masuk kedalam hukuman tindak pidana, dari paragraf awal, Putu Wijaya menuliskan betapa kejinya seorang terpidana yang mendapat hukuman mati dan mendapat vonis hukuman mati atas kejahatan kelas berat yang dilakukannya termasuk merampok, memperkosa dan perdagangan narkoba.

Penggunaan kata bromocorah dalam menyebutkan seorang yang terpidana, bromocorah atau dalam KBBI disebut dengan bramacorah merupakan sebuah kata yang memiliki arti residivis atau orang yang sudah melakukan tindak pidana berulang-ulang. Dalam arti luasnya penjahat jenis bromocorah ibi merupakan seorang penjahat yang dekat dan bergaul dengan masyarakat akan tetapi ia tidak segan-segan untuk melakukan tindak pidana baik itu merampok atau membunuh. Seperti dalam kutipan :

Di zaman baheula, ada seorang bromocorah yang divonis hukuman mati. Ulahnya membunuh, menjarah, menyiksa, sangat biadab. Seluruh warga mengutuk dan berdoa supaya bajingan itu cepat mati. Dia dianggap iblis yang memberi isyarat hari kiamat sudah tiba.

Dalam paragraf kedua, terdapat kalimat membantai rakyat jelata yang hidup di bawah garis kemiskinan, kalimat ini merujuk dan menunjukkan bahwa seseorang sebagai terpidana merupakan seorang yang memiliki status sosial lebih tinggi dari masyarakat dan memiliki kekuasaan dan sebuah posisi penting dalam kehidupan sosialnya. Terlihat dalam kutipan:

Tak hanya terbatas menjarah orang kaya, bandit itu juga tak segan-segan merampok, memperkosa, membantai rakyat jelata yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Gagasan tersebut didukung dengan kalimat selanjutnya yang mengatakan:

Manusia adalah serigala kata Thomas Hobbes. Untuk menggembalanya perlu macan,” kata bajingan itu bangga. “maka, aku jadi raja rimba.”

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa seorang yang terpidana tersebut menyebut dirinya adalah seorang raja rimba, yang mana raja rimba adalah seorang pemimpin bagi seluruh hewan di alam belantara yang dapat diartikan bahwa terpidana mengibaratkan

dirinya sebagai raja rimba yang berarti bahwa ia adalah seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan yang sangat berpengaruh dan memiliki posisi yang memungkinkan untuknya memiliki banyak bawahan atau masyarakat yang tunduk padanya.

Selanjutnya adalah penggunaan kalimat “hukum hanya ular kobra, black mamba, bagi rakyat kecil”. Binatang reptil sejenis kobra dan black mamba merupakan jenis ular yang berbahaya dan mematikan dalam spesies reptil sejenis ular. Hal tersebut mengartikan bahwa hukum yang ada saat ini sangat berbahaya dan mematikan untuk rakyat kecil yang tidak memiliki posisi dalam strata masyarakat.

Dalam cerpen ini kata hukum merupakan kata yang sering muncul didalam setiap paragraf, menilik dari judul cerpen Amnesti yang memiliki kaitan erat dengan hukum sehingga cerpen ini menceritakan tentang hukum yang berlaku saat ini dari sudut pandang terpidana. Wacana yang dihadirkan menggunakan bahasa campuran formal dan informal serta beberapa kata kiasan, yang ditunjukkan untuk menarik pembaca untuk berpikir dan berargumen tentang isi dari wacana tersebut sebab wacana tidak secara gamblang menjelaskan maksud dari penulis.

Praktik Wacana

Penulis, Putu Wijaya menghadirkan beberapa kata yang menunjukkan ketidakberpihakkannya pada seorang terpidana dalam cerita dan terkesan menghadirkan tokoh tersebut sebagai seorang yang harus mendapat hukuman dan patut di benci atas tindakannya, didukung dengan penyebutan terpidana sebagai bajingan, yang menunjukkan betapa penulis ingin menggambarkan tokoh ini sebagai tokoh antagonis, seperti kalimat: “Manusia adalah serigala kata Thomas Hobbes. Untuk menggembalaknya perlu macan,” kata bajingan itu bangga.

Sehingga teks cerpen yang dihadirkan membawa pembaca untuk membenci tokoh utama yang dihadirkan dengan segala kejahatan yang dilakukannya. Wacana tersebut menggiring kemarahan pembaca terhadap para penjahat tindak pidana yang merugikan rakyat dari kalangan kelas bawah.

Namun, pada paragraf selanjutnya penulis kembali menggiring opini publik menjadi sebuah keraguan. Penulis menjadikan tokoh utama sebagai pembicara cakap yang mengkritik hukum yang berlaku sebagai hukum yang tumpul, hukum yang ada saat ini hanyalah hukum lemah yang perlu pembaruan. Hukum yang kita miliki merupakan hukum yang masih mengekang dan jauh dari kemerdekaan.

Dalam wacana ini penulis menghadirkan keraguan tentang penggambaran tokoh utama. Wacana ini membuat pembaca bimbang, hingga pada paragraf terakhir penulis menghadirkan tokoh masyarakat yang menghadirkan kebimbangan lebih dalam, tokoh masyarakat menggunjing tokoh terpidana atas kejahatan yang dilakukannya terhadap rakyat kecil, namun, gagasannya terhadap hukum membangun kepercayaan tersendiri bagi tokoh masyarakat bahwa hukum pun tidak pernah memihak rakyat kecil.

Penulis menghadirkan keraguan dalam wacana pada kalimat terakhir dengan beberapa tanda tanya dalam beberapa pertanyaan akhir dengan tujuan untuk memberikan kesempatan pembaca untuk berpikir dan menyimpulkan sendiri isi wacana tersebut. Terlihat dalam kutipan:

“Kenapa pernyataannya tak sedikit pun menunjukkan kegentaran ketakutan menghampiri saat eksekusi, seperti umumnya kita manusia normal? Apakah dia binatang? Itu menakjubkan. Apakah sarafnya sudah putus? Atau di dasar jiwanya ada iblis membisikkan ia berada di jalan Tuhan, yang menjadikan dia gagah berani, bahkan bahagia meninggalkan timbunan dosanya dalam kehidupan. Tidak gentar berpisah dengan sanak saudara dan handai taulannya karena percaya ia sudah disediakan lapak di surga? Alasan seperti itulah yang menyebabkan orang jadi nekat jahat, bejat, tidak toleran, antikemanusiaan, dan radikal? Atau, atau mungkinkah, mungkinkah, mungkinkah sesungguhnya dialah sebenarnya yang adil, betul dan benar?”

Praktik Sosial Budaya

Dalam praktik ini memfokuskan pertarungan sosial yang terjadi dan ikut menentukan sebuah wacana. Praktik ini mempercayai bahwa konteks sosial yang ada di luar wacana teks ini merupakan salah satu faktor pembentuk wacana itu sendiri.

Dalam cerpen Amnesti, penulis mengutarakan maksudnya dalam kritiknya terhadap hukum yang ada. Tokoh utama terpidana digambarkan sebagai tokoh berkuasa dari kelas atas yang mendapatkan kebebasan sebab posisinya dalam masyarakat sebagai seorang yang memiliki posisi dan kekuasaan. Terlihat dalam kutipan :

“Manusia adalah serigala kata Thomas Hobbes. Untuk menggembalakan perlu macan,” kata bajingan itu bangga. “Maka, aku jadi Raja Rimba.

Rakyat kecil akan selalu mendapat penindasan dari pihak dominan kelas atas sehingga dihelaskan bahwa hukum layaknya binatang buas yang hanya akan membunuh rakyat kecil, maksud dari penulis ialah strata sosial dalam masyarakat masih menjadi permasalahan urgen yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, pihak kelas atas

mampu menindas dan menguasai pihak kelas bawah, hingga ranah hukum pun melakukan hal yang sama. Seperti dalam kutipan :

Hukum hanya ular kobra, black mamba, bagi rakyat kecil.

Penghadiran wacana tokoh terpidana ditunjukkan penulis untuk menunjukkan bahwa seberat apapun kejahatan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kekuasaan atau kelas yang dominan, mereka tetap akan mendapat sebuah amnesti atau pembebasan, karena hukum dapat dibeli dengan kekuasaan dan uang, penulis mengkritik secara gamblang lewat tokoh utama terpidana tentang lemahnya hukum yang berlaku saat ini.

Wacana amnesti ini menunjukkan dengan jelas betapa penulis ingin menunjukkan bahwa hukum yang ada saat ini merupakan hukum yang tumpul dan lemah, setiap orang yang memiliki kekuasaan dan posisi kelas atas mampu lepas dari hukum meskipun mereka seorang bramacorah dengan kejahatan yang tak terhitung kejinya, sehingga hukum yang ada justru menyusahkan dan menyiksa kalangan rakyat kecil yang tidak memiliki dominasi dan kekuasaan. Hukum yang ada hanya akan mencekik rakyat kecil. Hukum dikuasai oleh pihak-pihak dominan yang memiliki tujuan untuk menaklukkan masyarakat yang ada dibawah mereka.

Tokoh masyarakat yang dihadirkan dalam wacana memperlihatkan bagaimana keraguan masyarakat ditunjukkan atas hukum yang menaungi kehidupan mereka, masyarakat sudah tidak mempercayai lagi adanya hukum yang adil. Seperti dalam kutipan akhir cerpen :

Atau, atau mungkinkah, mungkinkah, mungkinkah sesungguhnya dialah sebenar-benarnya yang adil, betul dan benar?"

Penulis menunjukkan kritik tajamnya terhadap hukum yang ada dengan menghadirkan wacana sebagai sindiran keras akan ketidakadilan hukum yang merugikan salah satu pihak dalam strata sosial yakni pihak rakyat kelas bawah. Seperti dalam kutipan:

Hukum hanya ular kobra, black mamba, bagi rakyat kecil. Hukum hanya pilar kekuasaan untuk mengamankan keangkaraan kesewenang-wenangan kekaisaran yang hanya bercita-cita tunggal: membekukan kita sebagai abdi Kaisar! Berhala yang mencincang kebebasan-kemerdekaan itu harus dicincang rata dengan tanah.

SIMPULAN

Berdasarkan analisa wacana yang dilakukan pada cerpen Amnesti yang ditulis Putu Wijaya pada tanggal 16 september 2018 dan diterbitkan di surat kabar kompas, maka

disimpulkan bahwa analisis wacana kritis Fairclough telah membongkar beberapa maksud penulis dalam menghadirkan wacana. Penulis menggunakan perumpamaan kata dalam pembuatan wacana dengan istilah-istilah baik formal ataupun informal untuk menunjukkan maksud tertentu tentang keberadaan kelas sosial dan hukum yang berlaku. Penulis menggunakan wacana yang menggiring publik untuk merasa bimbang dengan wacana yang dihadirkan sehingga opini yang didapat pembaca akan berbeda-beda, sebab wacana menghadirkan kesimpulan yang membentuk sebuah pertanyaan baru. Wacana Amnesti merupakan kunci dari kritik sosial yang dilakukan oleh penulis Putu Wijaya tentang hukum negara yang berlaku, hukum yang tumpul dan lemah yang menguntungkan pihak atas dan merugikan pihak kelas bawah, hukum digunakan oleh kelas dominan untuk mengontrol kelas bawah, sehingga wacana ini merupakan bentuk kritik sosial dari penulis tentang hukum yang ada.

SARAN

Berdasarkan hasil yang didapat dari pembahasan serta simpulan. Pertama, untuk penulis, diharapkan untuk lebih banyak menulis dan mengupas tentang persoalan sosial dalam tulisan mereka. Penulisan cerpen jenis kritik sosial ini membantu dalam penyaluran aspirasi serta sebagai bentuk ekspresi diri dari penulis dalam mengutarakan pendapat sebagai perantara suara masyarakat. Cerpen ini memberikan ilmu dan informasi tentang perkembangan hukum yang ada, sehingga pesan tersembunyi dalam cerpen yang diteliti dalam pembahasan diharapkan mampu untuk membangun minat pembaca dalam persoalan sosial dan hukum.

Kedua, untuk pembaca diharapkan untuk lebih memiliki minat untuk memilih dan membaca cerpen-cerpen yang berkualitas untuk menambah informasi tentang perkembangan dalam masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H.1981. A Glossary of Literary Terms. New York: Holt, Rinehart, and Winston.

Bezar, Shahbaz Afzal, dkk. 2018. Fairclough's Three-Dimensional Model: Critical Discourse Analysis of Blake's "AH SUN-FLOWER!" dalam International Journal New Horizons, Volume-12, Nomor-2, 2018, pp 59-75.

Eriyanto. 2001. Analisis Wacana Pengantar Analisis Media. Yogyakarta: LKiS

Fairclough, Norman. 1995. Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language. London: Longman.

Firmansyah, M. Bayu. 2018. Dimensi Sosial Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Perspektif Analisis Wacana Kritis), Dalam KEMBARA (Jurnal Keilmuan Bahasa, sastra dan Pengajarannya, Volume-4, Nomor-1, Juni 2018, hal 63-71.

Sobur, Alex. 2009. Analisis Teks Media: Suatu pengantar Untuk analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Cerpen : Amnnesti karya Putu Wijaya terbit pada tanggal 16 Septrember 2018 dan di publikasikan di surat kabar Kompas.